



Optimalisasi Potensi Lokal Masyarakat Rungkut Menanggal Surabaya melalui Penguatan Aset Sosial dan Material Berbasis Pengelolaan Bank Sampah

Optimizing the Local Potential of the Rungkut Menanggal Community in Surabaya through Strengthening Social and Material Assets Based on Waste Bank Management

Moch Iqbal Pramudita^{1*}, Agus Afandi²

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 04040222069@student.uinsby.ac.id

Article History:

Naskah: 18 September 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 28 November 2025;

Tersedia: 30 November 2025

Keywords: Community

Empowerment; Local Potential;

Material Assets; Social Assets;

Waste Bank.

Abstract. Waste management remains one of the major challenges in urban areas, including Rungkut Menanggal Subdistrict, Surabaya. Although two active waste banks already exist, community participation and the optimization of social and material assets remain limited. This community empowerment program aims to optimize local potential through the strengthening of social and material assets based on waste bank activities using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This approach emphasizes the utilization of existing community strengths and resources to create sustainable social transformation. The program was carried out through five participatory stages: discover, dream, design, define, and destiny. The results show a significant improvement in the community's capacity for household waste management. Residents were able to process approximately 100 kg of organic waste into compost and create creative products such as decorative bags made from plastic waste. Moreover, collaboration among local institutions such as Karang Taruna Arkidli, PKK, Posga Venus, Posga Bumi, and KSH increased, strengthening collective action in environmental management. This program demonstrates that the ABCD approach effectively enhances social capital, increases community participation, and generates both economic and environmental benefits. Waste bank management based on local asset empowerment can serve as a model for inclusive and adaptive community development in urban environmental contexts.

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di wilayah perkotaan masih menjadi tantangan utama, termasuk di Kelurahan Rungkut Menanggal, Surabaya. Meskipun telah terdapat dua bank sampah yang aktif, partisipasi masyarakat belum merata dan pengelolaan aset sosial maupun material belum optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal melalui penguatan aset sosial dan material berbasis bank sampah dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk menciptakan perubahan berkelanjutan. Metode kegiatan meliputi lima tahapan, yaitu discover, dream, design, define, dan destiny, yang dilaksanakan secara partisipatif bersama warga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat mampu mengolah sekitar 100 kg sampah organik menjadi kompos, serta mengembangkan produk kreatif seperti tas hias dari sampah anorganik. Selain itu, terjadi peningkatan kolaborasi antar kelembagaan lokal seperti Karang Taruna Arkidli, PKK, Posga Venus, Posga Bumi, dan KSH dalam mengelola kegiatan lingkungan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam memperkuat modal sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan manfaat ekonomi serta lingkungan secara berkelanjutan. Program pengelolaan bank sampah yang berbasis pada penguatan aset lokal dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan adaptif terhadap isu lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: Aset Material; Aset Sosial; Bank Sampah; Pemberdayaan Masyarakat; Potensi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang terus menjadi tantangan utama di wilayah perkotaan Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk dan pola konsumsi

masyarakat berdampak langsung terhadap meningkatnya volume sampah setiap tahun. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2023, timbulan sampah nasional mencapai sekitar 68,5 juta ton per tahun, di mana baru sekitar 62,5% yang terkelola dengan baik, sementara sisanya masih belum tertangani secara optimal (Marshanda, Puspitasari, & Rosana, 2025). Kondisi ini berdampak pada pencemaran lingkungan serta kesehatan masyarakat, terutama di kawasan padat penduduk.

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya mencatat timbulan sampah harian mencapai 1.600 ton per hari, dengan dominasi sampah organik dan plastik. Pemerintah telah mendorong pengelolaan berbasis masyarakat melalui program bank sampah. Namun, partisipasi masyarakat masih belum merata dan keberlanjutan pengelolaan belum sepenuhnya optimal (Rahmawati & Amalia, 2023; Kamila et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa faktor partisipasi, modal sosial, dan kapasitas kelembagaan lokal menjadi kunci dalam efektivitas pengelolaan bank sampah (Anggraini, Widodo, & Nurjanah, 2022; Wulandari, Setiawan, & Hakim, 2024).

Fenomena serupa juga ditemukan di Kelurahan Rungkut Menanggal, Surabaya, di mana dari empat RW yang ada, hanya dua RW yang telah memiliki bank sampah aktif. Meskipun demikian, wilayah ini memiliki potensi besar berupa aset sosial dan aset material yang melimpah. Aset sosial tersebut antara lain Karang Taruna Arkidli, Posga Venus, Posga Bumi, PKK, KSH, serta keterlibatan anak-anak dan remaja yang aktif dalam kegiatan lingkungan. Aset material yang dimiliki berupa sumber daya sampah organik dan anorganik yang berpotensi diolah menjadi kompos dan kerajinan bernilai ekonomi. Potensi ini belum dikelola secara optimal sehingga belum memberi dampak maksimal bagi kesejahteraan masyarakat (Rohim, 2023; Asshiddiqy & Fikri, 2024).

Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menjadi landasan penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh komunitas sebagai titik awal pengembangan, bukan pada kekurangan atau permasalahan (Najamudin, 2024; Kurniawan, 2024). Melalui proses identifikasi dan pemetaan aset lokal, masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam menggerakkan perubahan di lingkungannya (Nafi'ah, 2024). Selain itu, teori modal sosial (Putnam dalam Wulandari et al., 2024) menegaskan bahwa jejaring sosial, kepercayaan, dan kerja sama antarwarga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan program lingkungan berbasis masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis

bank sampah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA (Sofyan & Soelfema, 2024; Saputra, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menyoroti aspek teknis pengelolaan, belum banyak yang mengkaji integrasi antara penguatan aset sosial dan material dalam satu wilayah secara komprehensif.

Dari sisi relevansi dakwah, kegiatan pemberdayaan lingkungan melalui Bank Sampah sejalan dengan prinsip Islam tentang kebersihan dan tanggung jawab sosial. Islam menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “At-thahuru syathrul iman” (kebersihan adalah sebagian dari iman) (HR. Muslim). Kegiatan mengelola sampah, menjaga kebersihan lingkungan, dan memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai adalah bentuk nyata dari dakwah bil hal, yakni dakwah melalui tindakan nyata yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Selain itu, penguatan aset sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, dan solidaritas masyarakat merupakan perwujudan dari nilai ukhuwah dan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 110:

خَيْرًا كَانَ الْكُتُبِ أَهْلُ أَمْنٍ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran [3]: 110.)

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab sosial untuk menjadi pelopor kebaikan dalam menjaga kebersihan, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah bukan sekadar kegiatan sosial-ekonomi, tetapi juga bentuk implementasi nilai dakwah ekologis dan sosial Islam - yang menumbuhkan kesadaran spiritual dalam merawat bumi sebagai amanah Allah SWT (khalifatullah fil ardh).

Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Rungkut Menanggal ini menjadi penting sebagai bentuk optimalisasi potensi lokal yang sudah ada. Pendekatan ABCD diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan aset sosial serta material yang mereka miliki dalam pengelolaan bank sampah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga pada penguatan solidaritas sosial, peningkatan kapasitas warga, serta penciptaan nilai ekonomi berbasis komunitas secara berkelanjutan sekaligus dakwah lingkungan.

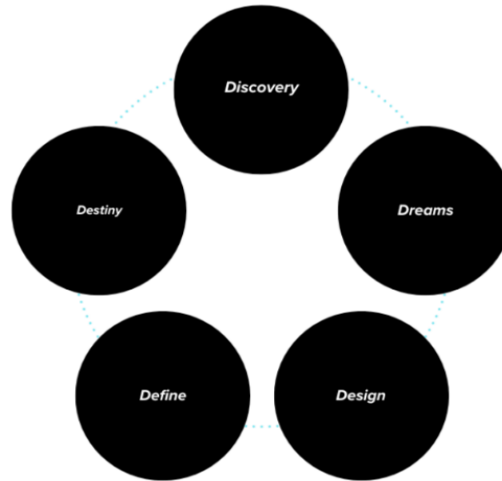
2. METODE

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Rungkut Menanggal, Surabaya dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan kekuatan dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan (Najamudin, 2024; Kurniawan, 2024). Melalui pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam setiap proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Nafi'ah, 2024).

Tahapan kegiatan disusun berdasarkan prinsip ABCD, meliputi discover, dream, design, define, dan destiny (Rahmawati et al., 2024). Tahap discover diawali dengan proses identifikasi aset lokal yang dimiliki masyarakat. Aset tersebut meliputi aset material seperti potensi sampah organik dan anorganik yang dapat diolah menjadi kompos dan produk daur ulang, serta aset sosial berupa kelembagaan lokal seperti Karang Taruna, PKK, Posga Venus, Posga Bumi, dan KSH. Tahap dream dilakukan dengan menggali harapan masyarakat terhadap kondisi ideal pengelolaan sampah di lingkungannya.

Selanjutnya pada tahap design, masyarakat bersama tim pendamping merumuskan strategi dan rencana aksi penguatan kelembagaan bank sampah, pengembangan pelatihan pengolahan sampah, dan pelibatan anak-anak dalam kegiatan kreatif daur ulang. Tahap define digunakan untuk menentukan prioritas kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan tahap destiny merupakan implementasi dari program yang telah dirancang, seperti pelatihan pembuatan kompos, pelatihan pembuatan tas hias dari plastik bekas, dan sosialisasi pemilahan sampah rumah tangga.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat di empat RW Kelurahan Rungkut Menanggal. Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Pendekatan ini terbukti efektif digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu membangun kesadaran dan kolaborasi antarwarga (Refai, Suharno, & Darmawan, 2024; Ismail, 2025).



Gambar 1. Diagram 5D.

3. HASIL

Kegiatan pemberdayaan ini menghasilkan perubahan nyata dalam dua aspek utama, yaitu penguatan aset material dan penguatan aset sosial.

1) Penguatan Aset Material

Sebelum kegiatan dilakukan, bank sampah di dua RW di Kelurahan Rungkut Menanggal belum berfungsi secara optimal karena partisipasi masyarakat masih terbatas. Setelah dilakukan pendampingan, masyarakat mampu meningkatkan aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga, terutama pada tahap pemilahan dan pengolahan. Dalam pelatihan pembuatan kompos, ibu-ibu PKK berhasil mengolah sekitar 100 kg sampah organik dalam satu siklus menjadi kompos yang dimanfaatkan untuk kebun rumah tangga dan dijual dengan harga Rp3.000–Rp5.000/kg.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik.

Untuk sampah anorganik, ibu-ibu KSH melatih anak-anak membuat tas hias dari barang bekas. Kegiatan ini menumbuhkan kreativitas dan kepedulian lingkungan sejak usia dini. Aktivitas ini sejalan dengan penelitian Refai et al. (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis komunitas mampu membentuk perilaku pro-lingkungan pada anak-anak dan meningkatkan solidaritas antar generasi. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan

Saputra (2025), yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga melalui daur ulang memberikan nilai ekonomi tambahan bagi keluarga.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Tas Dari Barang Bekas.

2) Penguatan Aset Sosial

Kegiatan ini juga memperlihatkan peningkatan peran kelembagaan lokal. Karang Taruna Arkidli menjadi penggerak utama dalam mengorganisasi kampanye edukasi lingkungan di kalangan pemuda. Posga Venus dan Posga Bumi mulai mengintegrasikan edukasi pemilahan sampah dalam kegiatan posyandu keluarga, sementara PKK dan KSH melakukan pencatatan keuangan sederhana dari hasil penjualan produk daur ulang. Rata-rata tambahan kas kelompok mencapai Rp200.000–Rp400.000 per bulan, yang digunakan untuk kegiatan sosial dan kebersihan lingkungan.



Gambar 4. Focus Group Discussion (FGD) Bersama Komunitas Lokal.

Keterlibatan lintas kelompok ini membuktikan bahwa penguatan modal sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan teori

Putnam (dalam Wulandari et al., 2024), yang menekankan pentingnya jejaring sosial, rasa saling percaya, dan kolaborasi antarwarga dalam membangun keberlanjutan komunitas. Temuan ini juga mendukung studi Rohim (2023) bahwa modal sosial memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat.

3) Perubahan Perilaku Masyarakat

Dampak paling terlihat dari kegiatan ini adalah perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Jika sebelumnya mayoritas warga mencampur sampah rumah tangga dan sebagian membuangnya ke sungai, kini sekitar 60% keluarga di RW pengguna bank sampah telah melakukan pemilahan secara rutin. Hal ini memperkuat hasil penelitian Ariescy, Pratiwi, dan Utami (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis komunitas dapat meningkatkan perilaku pemilahan sampah secara signifikan.



Gambar 5. Kegiatan Pemilahan Sampah Oleh Para Masyarakat.

Perubahan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan teknis pengelolaan sampah, tetapi juga transformasi sosial yang lebih mendalam. Masyarakat mulai melihat sampah bukan lagi sebagai masalah, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Pendekatan ABCD terbukti mampu mendorong perubahan ini karena menumbuhkan kesadaran dan kemandirian masyarakat melalui aset yang mereka miliki sendiri (Najamudin, 2024; Anggraini et al., 2022).

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan aset sosial dan material secara bersamaan dapat menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Program bank sampah di Rungkut Menanggal tidak hanya mengurangi volume sampah rumah tangga, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan partisipasi warga, dan menciptakan manfaat ekonomi berbasis komunitas (Asshiddiqy & Fikri, 2024; Kamila et al., 2024).

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Rungkut Menanggal menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep ABCD yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight, yang menekankan bahwa pembangunan berbasis komunitas harus berangkat dari kekuatan dan aset yang sudah ada (Najamudin, 2024; Nafi'ah, 2024).

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan aset material seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pemanfaatan sampah anorganik menjadi kerajinan bernilai ekonomi mampu meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saputra (2025) yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dapat menciptakan nilai ekonomi baru dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor formal pengelolaan sampah. Selain itu, keterlibatan ibu-ibu KSH dalam melatih anak-anak membuat tas hias dari plastik bekas memperkuat nilai edukatif kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh Refai, Suharno, dan Darmawan (2024), bahwa pelibatan anak-anak membuat tas hias dari plastik bekas memperkuat nilai edukatif kegiatan, sebagaimana dijelaskan oleh Refai, Suharno, dan Darmawan (2024), bahwa pelibatan anak dalam kegiatan lingkungan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran ekologis sejak dini.

Dari sisi aset sosial, kegiatan ini menunjukkan pentingnya jejaring kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan program bank sampah. Kolaborasi antara Karang Taruna, PKK, Posga Venus, Posga Bumi, dan KSH menjadi bentuk konkret dari modal sosial yang kuat di masyarakat. Temuan ini memperkuat teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, di mana kerja sama, kepercayaan, dan norma sosial menjadi faktor penting dalam mendorong tindakan kolektif (Wulandari, Setiawan, & Hakim, 2024). Hal serupa juga diungkapkan oleh Rohim (2023), bahwa keberhasilan bank sampah tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial antarwarga.

Pemberdayaan perempuan menjadi aspek kunci dalam kegiatan ini. Ibu-ibu PKK dan KSH berperan penting dalam menggerakkan kegiatan pemilahan, pengolahan, hingga pemasaran produk daur ulang. Temuan ini mendukung penelitian Ariescy, Pratiwi, dan Utami (2025), yang menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan rumah tangga dan komunitas. Kegiatan tersebut juga memperkuat posisi perempuan sebagai agen perubahan sosial di tingkat lokal.

Dari perspektif teoritis, kegiatan ini mempertegas relevansi pendekatan ABCD sebagai

metode yang tidak hanya mengidentifikasi aset, tetapi juga mengintegrasikan unsur sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniawan (2024), implementasi ABCD yang efektif mampu membangun kepercayaan diri komunitas serta memperkuat kepemimpinan lokal dalam mengelola aset yang dimiliki. Dalam konteks Rungkut Menanggal, pendekatan ini memicu munculnya kolaborasi lintas kelompok dan membentuk ekosistem sosial yang mendukung keberlanjutan bank sampah.

Selain memperkuat teori, hasil kegiatan ini juga memiliki implikasi praktis. Pertama, program pengelolaan bank sampah berbasis komunitas perlu dikembangkan dengan menekankan pada integrasi aset sosial dan material. Kedua, dukungan pemerintah kelurahan sangat dibutuhkan dalam bentuk kebijakan pendukung, seperti insentif atau penghargaan bagi RW dan kelompok masyarakat yang aktif. Ketiga, kegiatan edukasi lingkungan yang melibatkan anak-anak perlu dijadikan program rutin agar kesadaran lingkungan dapat ditanamkan sejak usia dini.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan bank sampah tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kekuatan sosial, budaya, dan kepemimpinan lokal. Penguatan kedua jenis aset—sosial dan material—melalui pendekatan ABCD terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang mandiri, berdaya, dan berkelanjutan secara lingkungan maupun ekonomi (Asshiddiqy & Fikri, 2024; Kamila et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Rungkut Menanggal, Surabaya membuktikan bahwa penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu mengoptimalkan potensi lokal masyarakat melalui penguatan aset sosial dan aset material. Dari sisi aset material, masyarakat berhasil meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah rumah tangga melalui pelatihan pembuatan kompos dan daur ulang sampah anorganik menjadi produk bernilai ekonomi, seperti tas hias. Sementara itu, dari sisi aset sosial, kolaborasi antar kelembagaan lokal seperti Karang Taruna Arkidli, PKK, Posga Venus, Posga Bumi, dan KSH berhasil memperkuat partisipasi masyarakat serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari kekuatan atau aset lokal dapat menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ABCD tidak hanya memfasilitasi peningkatan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial melalui kerja sama, kepercayaan, dan rasa

memiliki antarwarga (Wulandari et al., 2024; Rohim, 2023). Keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam kegiatan lingkungan juga mendukung teori pemberdayaan berbasis komunitas, di mana keluarga menjadi agen utama dalam menciptakan perilaku pro-lingkungan (Ariescy et al., 2025; Refai et al., 2024).

Dari hasil refleksi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada tersedianya sarana pengelolaan sampah, tetapi terutama pada kekuatan sosial dan partisipasi masyarakat dalam mengelola asetnya. Pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kemandirian warga dalam mengelola lingkungan.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pemberdayaan seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan dari pemerintah kelurahan melalui kebijakan dan fasilitasi insentif bagi kelompok aktif. Program edukasi lingkungan berbasis keluarga dan sekolah juga perlu diperkuat agar kesadaran lingkungan dapat tumbuh lintas generasi. Selain itu, sistem pencatatan keuangan hasil pengelolaan bank sampah perlu terus diperbaiki untuk menjamin transparansi dan keberlanjutan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas yang telah memberikan dukungan dan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Rungkut Menanggal, Surabaya, yang telah memberikan izin dan fasilitas sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada Karang Taruna Arkidli, Posga Venus, Posga Bumi, PKK, KSH, serta seluruh warga Kelurahan Rungkut Menanggal atas partisipasi dan antusiasme yang tinggi selama proses kegiatan berlangsung. Dukungan dari masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan program pemberdayaan ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa pendamping dan tim fasilitator lapangan yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta pendokumentasian kegiatan. Sinergi seluruh pihak menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi berbasis aset sosial dapat menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- A systematic review of waste management initiatives: community-based waste banks and empowerment.* (2024). *JIPP / Review*.
- Asset-Based Community Development (ABCD): konsep dan implementasi (makalah / ringkasan).* (2022). ResearchGate.
- Dhamara, G. Z. (2025). *Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah: laporan pengabdian (prosiding).* *Proceedings NCC E*.
- Efektivitas pengelolaan Bank Sampah Hatim Berseri: faktor pengaruh dan dampak.* (2025). *Riyah: Jurnal Pengabdian*.
- Ismail, T. (2025). *Bank sampah WISE: alternatif strategi pengelolaan sampah di Desa Pasirtanjung (Karawang).* *Jurnal Responsive / Unpad*.
- Istanabi, T. (2023). *Ekspresi modal sosial berbasis kepedulian lingkungan dalam pengelolaan bank sampah.* *Jurnal Kota & Desain Kota*. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i1.78165.101-111>
- Kurniawan, F. H. (2024). *Implementasi ABCD: peran pemimpin dan circular economy di komunitas tani Kota Sukabumi.* *Nuansa Akademik*.
- Modal sosial dalam pengelolaan bank sampah: studi kasus kota X.* (2024). *PJAHSS / Jurnal Sosial*.
- Nafi'ah, D. (2024). *Pengembangan modal sosial berbasis komunitas untuk pengelolaan sampah 3R.* *Aliansi: Jurnal Pembangunan Sosial*.
- Najamudin, F. (2024). *Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber lokal: pendekatan ABCD untuk penguatan komunitas.* *Focus: Jurnal Pengembangan*. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Pendekatan ABCD: studi implementasi di desa wisata dan komunitas lokal.* (2024). *Jurnal Empower / Pekerjaan Sosial*.
- Potensi pengembangan bank sampah: studi kasus dan praktik terbaik di beberapa wilayah Indonesia (artikel pengabdian/jurnal lokal).* (2024). *Berbagai prosiding & jurnal pengabdian*.
- Rachmah, A. A. (2024). *Penguatan partisipasi nasabah bank sampah melalui intervensi komunitas: analisis kebijakan dan praktik.* *Jurnal SKPM / IPB*. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i01.1286>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). *Potensi implementasi ABCD dalam pemberdayaan masyarakat (studi kampung wisata Cigadung).* *Pekerjaan Sosial (PEKSOS)*.
- Refai, R., Suharno, Z., & Darmawan, S. L. (2024). *Edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah berbasis komunitas (studi Metro Utara).* *Sinarsangsurya / Jurnal Pengabdian*.
- Rusdiyana, E. (2024). *Pemberdayaan masyarakat melalui inisiasi bank sampah.* *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Unisma)*. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259>
- Saputra, E. (2025). *Kajian pengelolaan sampah plastik oleh sektor informal dan bank sampah di Kota Padang.* *Jurnal Ilmiah (Universitas Andalas)*.

Sofyan, V. L., & Soelfema. (2024). *Bank Sampah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat (Studi kasus Bank Sampah Pancadaya, Kuranji, Padang)*. Jurnal Ekonomi & Pemberdayaan.

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank sampah. (2024). *JOGIV / Unira Malang*.

Wulansari, N. (2025). Efektivitas pengelolaan sampah organik dengan pencacah: studi pengabdian. *Jurnal Pengabdian Sosial*.